

BAB IV

PENAFSIRAN AL-QUR'AN SURAT AN-NUR AYAT 35

Allah berfirman didalam al-Qur'an surat an-Nur ayat 35,

yang berbunyi :

وَاللَّهُ نُورٌ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، مِثْلُ نُورِهِ كَمِثْلِهَا فِيهَا قَبَاحٌ
 الْأَصْبَاحِ فِي رُجَاةٍ الرَّجَاةِ كَأَنَّهَا كَلْبٌ دَرِيٌّ قَدَمِ شَجَرَةٍ
 مَبَارِكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ
 عَالِقٌ لَمْ تَسْسَسْهُ نُورٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ
 وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (النور : ٣٥)

"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi, perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang didalamnya ada pelita besar. Pelita itu didalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak disebelah timur (sesuatu) tidak pula disebelah baratnya, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api, Cahaya diatas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu." (Q.S. an-Nur : 35)

Nur (cahaya) adalah sinar yang dapat dilihat oleh indera (mata) sedang menurut majaz Nur (cahaya) merupakan kebenaran yang datang dari Allah, maka yang ada dalam jiwa kita adalah ketenangan dan ketentraman yang hadir atas petunjuk Allah, yang berupa Dzauqun Shahih (perasaan murni). Sehingga kita senantiasa akan mendapatkan khabar tentang segala sesuatu atas petunjuk Dzat yang Maha Mengetahui.

Untuk lebih jelasnya, marilah kita perinci ayat-ayat

tersebut seperti sebagai berikut :

الكنوز : Yang memiliki Cahaya, yakni pemberi petunjuk kepada langit dan bumi, yang dimaksud adalah pemberi petunjuk atas segala sesuatu (seluruh alam). Mengenai hal diatas, terdapat empat pendapat yang memberikan penjelasan tentang cahaya Allah, sebagai berikut :

1. Menurut Ibnu Abbas dan Anas, yang dimaksud dengan Cahaya langit dan bumi yaitu Allah yang memberikan petunjuknya kepada langit dan bumi (yang dimaksud adalah semua makhluknya).
2. Menurut Mujahid adalah Allah sebagai pengatur apa saja yang ada dilangit dan bumi.
3. Menurut Abi, Allah adalah pencipta langit dan bumi..
4. sebagian ulama menjelaskan bahwasannya, Allah adalah sebagai cahaya langit dan bumi.⁴

Dalam menjelaskan mengenai Cahaya langit dan bumi, ada tiga pendapat yang menerangkannya, yaitu :

1. Allah memberikan Cahaya langit dengan para malaikat dan Cahaya bumi dengan para Nabi.
2. Sesungguhnya Allah telah memberikan cahaya langit dan bumi dengan kekuasaannya.
3. Cahaya keduanya diibaratakan dengan Matahari, rembulan

⁴Abi Hasan Ali bin Muhammad, *An-Nukat wa-al-Uyun Tafsir Mawardi*, (Beirut : Dar al-Kitab Ilmiah), hal. 102.

dan bintang.²

Perumpamaan cahayaNya, diibaratkan dengan hati Muhammad dan Hati orang mukmin, dan perumpamaan cahaya Muhammad diibaratkan dengan hati orang mukmin yang cahayaNya memancar dari jiwaNya.

للشكوة : Lubang pada dinding yang tak tembus sampai sebelahnya, dalam hal ini al-Miskat diibaratkan dengan hati orang mukmin. Jadi, hal ini merupakan cahaya yang memancarkan cahayaNya kepada jasad orang mukmin dan dipantulkan hingga jalan yang dilaluinya menjadi terang.³

للضباخ : Cahaya yang memancar didalam hati orang mukmin, yakni Dia adalah sebuah lampu dari cahaya yang terlihat, seperti ... sebuah bulan yang bercahaya diantara bulan-bulan lainnya, yang keberadaannya terdapat didalam lingkaran segala misteri, Kebenaran Illahi (Tuhan) menyebutnya Ummiy dikarenakan aspirasinya yang mulia (himmah).⁴ Sehingga cahaya Allah yang memancar didalam hati orang mukmin akan dapat memberinya petunjuk, yang mampu melihat hakikat segala sesuatu dan berjalan diatas hidayah allah.

² *I b i d.*

³ Sa'id Hawa, *Tarbiyah ar-Ruhiah*, pent. Khairul Rafi, Drs., dan Ibnu Thaha Ali, (Bandung : Mizan, Cet.IV, 1996), hal. 107.

⁴ Annemaria Schimmel, *And Muhammad is his Messenger the veneration of the prophet*, Pent. Rahmani astuti dan Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1994), hal. 177.

لَلزُّجَاجَةِ

: Dimisalkan dengan qalbu atau hati mukmin, yang diibaratkan dengan kaca. Al-Tustari berkata :

"Allah dalam keEsaan yang Mutlak dan realitas transendenNya, ditegaskan oleh Tustari sebagai yang tak tertembus oleh cahaya Illahi, yang telah mengungkapkan dirinya dalam perwujudan Pra-Keabadian dari "persamaan cahaya" yaitu persamaan cahaya Muhammad. Asal usulnya dalam Pra-Keabadian dilukiskan sebagai suatu masa yang bercahaya dari permuliaan primordial diharibaannya (Allah) yang telah mengambil bentuk tiang tembus cahaya ('Amud), Cahaya Illahi dan membentuk Muhammad sebagai ciptaan utman Allah, dengan demikian dalam menjelaskan ayat cahaya itu, Tustari berkata : "Ketika Allah berkehendak untuk menciptakan Muhammad, Dia memunculkan cahaya dari cahayaNya, Ketika Ia sampai keselubung Hijab al'azamah, Ia membungkuk dan bersujud di hadapan Allah. Allah menciptakan dari sujudnya itu tiang besarbagaikan kaca kristal dari cahaya, yang dari luar maupun dalam dapat ditembus pandang."

Pada taraf ini seorang hamba sudah sampai pada tingkat kasyaf (terbuka tirai) yang menutupi pandangan hati.

لَا كَذْرِي : Yang menerangi dan berkilau seperti mutiara.⁵ Cahaya yang dinyalakan di dalam hati mukmin dengan perantaraan petunjuk (hidayah) dari Allah swt.

: Sumber wahyu Illahi untuk kepentingan agama Illahi yang haq,⁷ yaitu Nur (cahaya) yang datang dari alam Malakut tanpa adanya penghalang sedikitpun, sehingga cahayaNya memancar terang ke seluruh alam.

لَا شَرْقِيَّةَ وَلَا غَرْبِيَّةَ : Tidak di sebelah timur maupun barat, hal ini merujuk pada tugas Nabi Muhammad saw. yang tak

⁵ i b i d, hal. 176

⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Thaha putra, 1989), hal. 187.

⁷Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya, Bina Ilmu), hal. 197.

terbatas pada satu bangsa atau ras tertentu dan yang melampaui batasan-batasan waktu dan ruang,⁸ sehingga risalah yang dibawanya tersebar ke seluruh penjuru alam (sebagai rahmat sekalian alam).

فَوْارٌ عَلَى فَوْارٍ : Cahaya diatas cahaya (berlapis-lapis) yang didalamnya terjadi interaksi antara المِشَاوِجُ، فَوْارٌ dan المِصْبَاحُ ,⁹ sehingga tak satupun yang mampu menghalangi cahayaNya, karena Ia adalah sumber perpaduan seluruh ahayaNya. Cahaya diatas cahaya adalah perpaduan cahaya api dengan cahaya minyak yang pancatannya diibaratkan dengan cahaya al-Qur'an dan cahaya iman yang telah bersatu padu. Dalam pendahuluan *Kitab Manthiq al-Thayr* diungkapkan :

"Yang pertama-tama muncul dari kedalaman yang tak terlihat adalah cahayaNya yang murni, tak perlu dipertanyakan dan tak perlu diragukan lagi. Cahaya yang tinggi ini membuka tanda-tanda tahta penunjang kaki, pena dan lembaran catatan dengan demikian muncul.

Satu bagian dari cahayaNya yang murni didunia, dan satupun (bagian Adam) dan benih umat manusia. Ketika Cahaya yang Agung ini bersinar, Ia jatuh dihadapan Allah, bersujud dengan hormat. Selama berabad-abad Ia tetap bersujud, dan lama sekali berserah diri pula, dan dari tahun ketahun ia berdiri dalam do'a, sepanjang hidup mengucapkan pernyataan iman, Do'a lautap cahaya rahasia ini, memberikan umat ritus Do'a.

Pada waktu bersamaan seorang sufi di India berkata :

⁸Annimarie Schimmel, *Op.Cit*, hal. 175.

⁹Sa'id Hawa, *Op.Cit*, hal. 106.

¹Annemaria Schimmel, *Op. Cit*, hal. 179.

"Inilah Cahaya Allah yang haq, yang berwujud dalam sosok pribadi Nabi, sebagaimana cahaya bulan diambil dari matahari.¹¹

Dari keterangan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwasannya Cahaya diatas cahaya merupakan puncak tertinggi dari lautan cahaya Allah swt. sehingga seorang arif yang sampai pada tingkat ini akan merasakan lautan cahaya Allah yang menyelimuti jiwa-Nya.

يُضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ : Allah menjelaskan perumpamaan-perumpamaan kepada manusia, untuk mendekatkan kepada kephahaman dan memudahkan pada jalan yang telah ditetapkan.¹² SEbab dengan adanya perumpamaan-perumpamaan yang ada, pemikiran manusia akan terbuka untuk mempelajari jalan yang haq, hal ini juga bisa menentramkan jiwa, karena makna-makna yang telah dipahamkan melalui gambaran visual sudah sangat dikenal. Sehingga dengan adanya perumpamaan itu seseorang akan dapat menegakkan dalil-dalil yang ada, karena Allah sekali-kali tidak pernah melakukan Hujjah dan menegakkan dalil. Ringkasnya, perumpamaan cahaya dan hidayah allah itu, adalah untuk menjelaskan adanya pengetahuan-pengetahuan yang tersirat, yang denganNya manusia akan mencapai kedamaian dan kebahagiaan.

Kalimat pembuka dari surat an-Nur ayat 35, memberikan kesan tentang suatu penjauhan diri dari konsep

¹¹ *i b i d.* hal. 180.

¹² Abi Hasan Ali bin Ahmad Wahid an-Naisaburi, *al-Wasit fi Tafsir al-Qur'an Majid*, (Beirut : Dar al-Kitab Ilmiah) hal. 321.

individualistis dalam mengenal Tuhan, Namun apabila kita mengikuti metafora kata cahaya dalam lanjutan ayatnya, maka perkembangan metafora itu menunjukkan adanya sugesti tentang unsur kosmis dengan tiada berbentuk yang telah memusatkan cahayaNya dengan suatu nyala api yang kemudian diindividukan pada sub-sub berikutnya, Yang ungkapannya diibaratkan dengan bintang-bintang tertentu. Allah sebagai cahaya, dalam ajaran ilmu fisika modern adalah kreatifitas pergerakan yang terealisir dalam ruang dan waktu yang intensif, yang didalamnya banyak terdapat macam-macam atom, yang terbentuk pada suhu tertentu.

Menurut Christian Hignes, Sinar (cahaya) itu mempunyai sinar yang bergelombang, dan hal ini dipertegas oleh Isaac Newton yang mengatakan bahwa cahaya itu mempunyai jasad-jasad kecil. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya massa elektron yang digerakkan dengan kecepatan cahaya yang tidak berubah, bahkan Fritz Kahn menegaskan bahwa elektron yang digerakkan dengan kecepatan 100.000 Km perdetik akan berubah menjadi sinar (cahaya).¹⁹

A. A L L A H

Dia adalah Dzat pertama yang tak berkesudahan dan tak memiliki keterbatasan. Dia Maha esa, Abadi dan Berdiri sendiri. Allah adalah substansi yang Azali, yang Qadim dan

¹⁹Prayana Surya Dipura, *Manusia dengan Atomnya*, (Jakarta : Bumi Aksara, cet. I, 1994), hal. 28.

Mutlak. Wujud yang mutlak dalam konsepsi Ibnu Arabi dijelaskan dalam empat kriteria, yaitu :

1. Mutlak dalam arti bahwa wujud itu tidak sebatas pada bentuk yang khusus apapun tapi umum bagi semua bentuk.
2. Mutlak dalam pengertian bahwa wujud dalam semua bentuk, tapi wujud yang mentrandensikan semua bentuk.
3. Mutlak sebagai makna yang bukan sesuatu "penyebab" (illat) dari segala sesuatu, yang artinya suatu "penyebab" langsung dan ini dinamakan sebagai wujud yang menghidupka siri sendiri (self subsiting) dan mutlak bebas.
4. Kadang-kadang ia mengidentifikasikan yang "mutlak" itu dengan apa yang dinamakannya realitifitas dari segala realitas (Haqiqatul aqaid)¹⁴

Allah sebagai Dzat Tuhan yang bersifat Esa tidak mungkin merupakan ciptaan Tuhan yang berada disamping Tuhan, karena Dzat mutlak adalah DZat Tuhan, yakni Dzat Tuhan itu sendiri.¹⁵

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah : 156, yang berbunyi :

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (البقرة: ١٥٦)

"Sesungguhnya kami milik Allah dan kepadaNya lah kami kembali." (Q.S. 2: 156).

¹⁴A.E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, Terj. (Jakarta : Media pratama, Cet II, 1995), hal. 14.

¹⁵Paryana Suryadipura, *Op. Cit.*, hal. 34.

Allah merupakan pencipta dan sumber yang Universal dari nama-nama asma'ul husna.¹⁶ Seperti dalam firmanNya :

قَوْلِهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا. (الاعزاز : ١٨).

"Hanya milik Allah al-Asmaul husna, maka bermohonlah kepadanya dengan menyebut asmaul husna itu." (Q.S. 7: 180).

Wujud mutlak atau hakikat yang paling tinggi adalah Allah, sebagaimana yang telah dijelaskan didalam al-Qur'an, bahwa Allah adalah Dzat yang Maha ada dengan sendirinya, meliputi seluruh alam, abadi dan meliputi hakikat yang mutlak.¹⁷ Agar kita dapat memahami maksud-maksud yang tersirat didalamnya, Allah menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang sesuai dengan pengalaman kita, baik dalam kaitannya dengan DzatNya, sifat-sifatNya, maupun af'alNya.

Allah mempunyai sifat-sifat wajib yang harus kita yakini. Sifat-sifat wajib itu telah dibuktikan secara rasional dalam pembahasan yang dilakukan oleh kalangan cendekiawan-cendekiawan muslim. Sifat-sifat Allah itu antara lain :

1. Ma'ani (Sifat-sifat Wujudiyah), yakni : Qudrat (Kuasa), Iradat (Kehendak), Sama' (Dengar), Kalam (Firman), Hayyat (Hidup), Ilmu (Tahu), Bashar (Melihat).
2. Nafsiyah (Wujud atau Ada), yang tidak bisa dipisahkan

¹⁶ Ibnu Arabi, *Hakikat lafadh Allah*, Terj. . (Surabaya : Pustaka Progresif, Cet. I, 1996), hal 33.

¹⁷ Abul a'la al-Maududi, dan M.M. Syarif, *Esensi al-Qur'an*, terj. Ahmad amin, (Bandung : Mizan, Cet. VIII, 1997), hal. 6.

dengan atribut ketuhanan.

3. Salbiyah, yang meliputi, Qadim (Dahulu), Baqa' (Kekal), Wahdaniyah (ESa), Mukhalafatau lilhaditsi (berbeda dengan semua yang baru).
4. Sifat-sifat Ma'nawiyah (Sifat-sifat yang mengaktifir), Yaitu : Qadiran (Berkuasa), Muridan (berkehendak), Sami'an (mendengar), Mutakallimun (Berfirman), Hayyan (Menghidupkan), Aliman (Mengetahui), Bashiran (Melihat).

Menurut Islam keberadaan allah adalah Qadim (tidak berpermulaan). Sepeerti yang diterangkan dalm firman allah

surat al-Ikhlâs ayat 1-4 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ.
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. (الإخلاس : ١-٤)

"Katakanlah : Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah yang bergantung kepadanya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. dan tidak ada seorangpun yang seyara dengan Dia."

Begitulah bahwasannya Allah adalah dahulu tidak berpermulaan, begitu juga dengan keberadaannya, dan apabila ditinjau dari konteks diatas, Allah adalah suatu Dzat yang tidak berdimensi dan bermateri (Allah bersifat Immateri), sehingga keberadaannya tidak dapat diketahui, dan hanya dapat dipahami dan dirasakan kehadirannya.

Seperti yang terdapat dalam firman Allah :

وَلَوْ دَا سَأَلْتُ عِبَادِي عَنِّي فَأَنسِي قُرْبِي. (البقرة : ١٨٦)

"Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah) bahwasannya aku adalah dekat." (Q.S. 2: 186).

Dari ayat tersebut diatas, dijelaskan bahwa Allah tidak

bertempat pada sesuatu melainkan berada dimana-mana, Namun dalam hal ini Allah menerangkan dalam firmanNya :

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ وَرِيدٍ (ق ١٦)

"Allah itu lebih dekat daripada urat nadi." (Q.S. Qaf:16)

Allah juga berfirman dalam ayatnya yang lain :

وَلِلَّهِ الْأَشْرُقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ
لَنْ يَسْمَعَ اللَّهُ وَأَسْمِعُ عَلَيْكُمْ (البقرة : ١١٥)

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah, sesungguhnya Allah Maha luas (RahmatNya) lagi Maha Mengetahui." (Q.S. 2: 115).

Sehingga dalam hal ini Allah merupakan kebenaran yang tetap, kebenaran yang tak berubah-ubah dan Dia juga tak berubah. Karena itulah allah adalah esa dan azali (tidak ada permulaan), abadi (Tidak ada akhirnya) dan pencipta semua yang ada, karena wujud dan kekuasaanNya berkilauan dan penuh dengan keajaiban dalam susunannya, Seperti yang terungkap dalam firmanNya (Surat an-Nur ayat 35). Untuk mengetahui lebih jelas tentang konsep diatas, marilah kita lihat dari berbagai pandangan ahli sufi, yang diantaranya adalah :

1. Seorang sufi yang arif mengatakan bahwa kemanapun kita menghadap, disitu ia melihat wajah Allah, seperti yang diungkapkan dalam al-Qur'an:

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ (البقرة : ١١٥)

"Maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah allah." (Q.S. 2: 115).

Semua yang ada didunia ini baginya merupakan fenomena

yang menunjukkan keberadaannya dengan bukti dari keagungan asma-asmaNya dan sifat-sifatNya. Seluruh pandangan alam semesta, baginya merupakan rumus-rumus yang menerangkan tentang hakikat Ketuhanan dan kenyataan dari asma-asmaNya. Semua alam wujud adalah keajaiban dan tiap-tiap sesuatu senantiasa membisikkan dzikir kedalam hatinya, menyuguhkan hikmah dan mengungkapkan realitas sebenarnya, karena itulah ia selalu merasa takjub dan dalam hatinya senantiasa berkumandang lafadh : Allah...Allah...Allah.

2. Ibnu Arabi mengemukakan, Bahwasannya Allah itu berpindah-pindah dan senantiasa memberi dan mencipta,

seperti yang terungkap dalam firmanNya :

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلُّ نَفْسٍ عَنَّا فِي سَاعٍ (الزمر: ٦١)

"Semua yang ada dilangit dan bumi selalu minta kepadaNya sewaktu Dia dalam kesibukan." (Q.S. 55: 29)

Ibnu Arabi menjelaskan, bahwa manusia bepergian dengan nafasnya, sejak Allah menciptakannya didunia dan diakhirat, tak dibenarkan manusia diam selamanya. Jika diam lebih dari satu tarikan nafas, maka hilanglah segala fungsi pekerjaan Illahi kepadaNya, Yang Maha Haq dan mempunyai peranan dalam setiap tarikan nafas makhlukNya. Peranan tersebut merupakan bekas-bekasnya padatiap Dzat yang ada dengan cara yang khusus. Karena itulah manusia yang mengabaikan tiap tarikan nafasnya didunia dan akhirat, maka ia akan kehilangan kebaikan

yang banyak.

Manusia dalam kehidupan akhirat, senantiasa berpindah-pindah dari satu keadaan ke keadaan yang lain seperti keadaan mereka didunia, sedang Dzat-Dzat makhluk tetap dalam pemeliharaan Tuhan .

3. Al-Arif Billah (orang yang mengenal allah), Abu al-Azhm berkata dalam Sya'irnya : Himah dalam penciptaan makhluk adalah agar tampak jelas kegaiban Allah yang Maha suci dan tersembunyi. atau dengan kata lain bahwa Hikmah dari pada penciptaan alam semesta adalah supaya kegaiban dari Dzat yang Maha suci dan terselubung dapat diindera oleh mata, kemanapun seorang sufi menebarkan pandangannya pada tiap sesuatu dialam wujud ini, maka hati sanubarinya akan memahaminya dengan penuh rasa khusu' dan Ridha kepada Allah.

Dari ketiga pandangan diatas dapat disimpulkan, bahwa segala sesuatu dialam wujud ini merupakan Tajalli dari asma-asmaNya, sifat-sifatNya, yang diterima oleh jiwa dengan bantuan Nur Allah yang tidak terikat oleh arah, tempat dan perkiraan, yang keberadaannya diluar jangkauan akal manusia.

B. Pembahasan Tentang Nur

Apa yang dipahami secara tetafisis (wujud)serupa dengan apa yang dimengerti tentang akar pengalaman sebagai cahaya (Nur), yang dalam hal ini existensi adalah cahaya.

Berdasarkan hal ini Suhrawardi mengungkapkan :

"Hakikat dari cahaya mutlak pertama, Tuhan yang memberikan terang terus-menerus, orang itu penampakan (tajalli) dan menyebabkan segala sesuatu rada, memberikan kehidupan terhadap segala sesuatu dengan sinarnya, segalanya didunia ini berasal dari cahaya hakikatnya dan segala keindahan serta kesempurnaan adalah karunia kemurahanNya dan mencapai terang ini berarti keselamatan."¹⁸

Didalam buku Dr. Musthafa zahri, dijelaskan :

النُّورُ عِبَارَةٌ عَنِ نَكْتَتِهِ تَقَعُ فِي قَلْبِ الْعَبْدِ حَتَّى يَبْصُرَ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ وَأَهْلَهُمَا تَعَالَى اللَّهُ

"An-Nur adalah ibarat bintik atau titik-titik yang letaknya didalam hati seorang hamba Allah daripada makna, sehingga Nur itu akan dapat melihat yang haq dan yang bathil dan asalnya dalah taqwa."¹⁹

Dalam hal ini nur (Cahaya) merupakan hasil dari pemahaman secara kontinew yang dilakukan oleh hamba-hamba Allah dengan keyakinan yang terdapat didalam hatinya. Adapunkurnia Nur itu akan tampak dengan adanya firasat yang muncul terhadap hakikat segala sesuatu, sebagaimana

sabda Rasulullah saw. : عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِينَ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِفِئَةِ اللَّهِ

"Dari Abi sa'id berkata : Rasulullah saw. bersabda : Takutilah firasat orang mukmin, karena sesungguhnya itu, ia melihat dengan pertolongan Nur (cahaya) Allah."²

Perlu diketahui pemahaman terhadap Nur (Cahaya) tidak lepas dari kaidah-kaidah lahiriah (alam wujud) dan juga kaidah-kaidah bathiniah (alam ghaib), Nur apabila di

¹⁸ Annemaria Schimmel, *Mistical dimension of Islam*, Terj. (Jakarta : Pustaka Firdaus, Cet I, 1986), hal. 269.

¹⁹ Musthafa zahri, *Op . Cit.*, hal. 198.

² *I b i d*

manifestasikan dengan cahaya matahari, maka keberadaannya adalah relatif, dikarenakan fungsinya hanya sebagai penerang bagi mata indera kita. Namun apabila Nur itu merupakan pancaran bathiniyah dari hasil makrifat, maka pada hakikatnya Nur atau cahaya itu merupakan firman Tuhan tentang cahaya nurani kepada kalbu (hati) yang terdalam.²¹

Yang dalam hal ini terbagi dalam tiga bagian :

1. Nur Ilmu merupakan cahaya bathin yang laksana bintang, yang dari cahaya dapat menampakkan berita-berita ghaib dan perkara-perkara akhirat. Hamba Allah yang mencapai tingkat ini, dinamakan makrifat atas ilmu yakin. Yang diungkapkan menurut ahli tasawuf seperti ini :

فَنَاءٌ فِي الْأَفْعَالِ تَجَلَّى فِي الْأَفْعَالِ أَي لَا فَاعِلَ إِلَّا اللَّهُ .

"Fana dalam tingkat fana fi al-Af'al, Tajalli fi af'al, artinya : Tiada Fi'il atau gerakan kecuali dengan fi'il Allah."²²

2. Nur Ma'any, cahaya yang terpancar dari hati mukmin sebagai hasil dari pendekatannya terhadap Allah, yang cahayanya laksana bulan yang indah, yang tersirat hawa yang penuh kedamaian. Hamba Allah yang mencapai taraf ini, dinamakan Makrifat atas Ainul Yakin, yang diungkapkan oleh ahli sufi sebagai fana fi-Sifat:

فَنَاءٌ فِي الصِّفَاتِ تَجَلَّى فِي الصِّفَاتِ أَي لِأَحْسَى إِلَّا اللَّهُ .

"Fana Fis-Sifat atau Tajalli Fis-Sifat, artinya : Tiada

²¹Hujwiri, al-, *Kasyful Mahjub*, Terj. Suwardjo muthahari dan Abdul Hadi W.M., (Bandung : Mizan, Cet. III, 1994) hal 248.

²²Musthafa Zahri, *Op . Cit*, hal. 180.

yang hidup yang kuasa, yang berkehendak, yang mengetahui, berkata-kata melainkan Allah."²³

Nur Makrifat, yaitu cahay arifin yang memiliki kemampuan untuk bertajalli dengan keMaha Esaan Allah melalui jalan Kasyaf, sehingga fana (lenyap) dalam keBaqaan Allah, dan dapat memperkuat keyakinan dan selalu menampakkan muka yang berseri-seri dalam musyahada (Berpandang-pandangan) dengan Allah. ²⁴Pada tingkat ini seorang hamba akan merasakan kenikmatan cinta kasih (al-Mahabbah) dengan rahmat dan hidayah dari Allah yang Maha Rahman wa Rahim. Yang dikalangan ahli tasawuf dikenal sebagai "Haqul yakin", seperti dalam ungkapannya :

فَنَاءُ فِي الذَّاتِ تَجَلَّى فِي الذَّاتِ أَيُّ لَأْمُونٍ حَمُودٍ إِلَى اللَّهِ .

"Fana fidz-Dzat, tajalli fi Dzat, artinya tiada wujud yang mutlak melainkan Allah."²⁵

Cahaya yang dimaksud dalam fase ini adalah merupakan cahaya mutlak, yang tidak memiliki batasan, Uraian yang menjelaskan tentang hal ini, bersumber pada firman Allah surat an-Nur ayat 35 :

وَاللَّهُ نُورٌ وَالسَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ (النور : ٣٥)

"Allah adalah cahaya (Nur) pada langit dan bumi (pada alam semesta)... ." (Q.S. An-Nur : 35)

menanggapi ayat cahaya dalam surat an-Nur tersebut, para ahli mistik menerangkan sebagai berikut :

"Asal jiwa adalah cahaya mutlak, bukan yang lain. Itu

²³ I b i d, hal. 181.

²⁴ I b i d, hal. 199.

²⁵ I b i d, hal. 182.

berarti cahaya Muhammad bukan yang lain."²⁶
Gagasan mengenai hal ini berkembang dalam kalangan ahli sufi, sehingga pemahaman mengenai Cahaya diatas cahaya oleh kaum mukmin dihubungkan dengan cahaya Muhammad :

"Bila hatimu telah menjadi penuh dengan cahaya dari Ahmad, maka pastilah bahwa kamu selamat dari api."²⁷

Diantara atribut dan penggambaran sekitar pribadi Nabi yang merupakan bagian dari alam cahaya, dapatlah kita pahami melalui firman Allah dalam al-Qur'an surat 33 : 46, yang berbunyi :

وَأَعْيَا إِلَى اللَّهِ بِزُجْرٍ لَاجِمًا مُنِيرًا

"Dan untuk menjadi penyeruh terhadap agama Allah dengan IdzinNya dan untuk cahaya yang menerangi."(Q.S. 33: 46)

Sebagaimana pemahaman terhadap sebutan Nabi sebagai siraj Munir (lampu yang bersinar), seperti penjelasan ayat diatas, dan Allah berfirman pula dalam al-Qur'an yang

berbunyi :

قَدْ جَاءَكَ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan."(Q.S. 5 : 15)

Doktrin mengenai Nur Muhammad ini merupakan bentuk dari ajaran Esoteris al-Ghazali, seperti yang disebutkan dalam karyanya "Miskah al-Anwar". Rumusan mengenai Hakikatul Muhammadiyah (Nur Muhammad) tersebut diungkapkan oleh Muhyiddin Ibnu Arabi sebagai berikut :

"Hakikatul Muhammadiyah itulah yang menemui tubuh Nabi adam dan Nabi Muhammad. Dan apabila Muhammad telah mati sebagai tubuh namun Nur Muhammad (hakikatul Muhammadiyah) itu tetaplah ada. Sebab Dia sebagian dari Tuhan. Jadi, Allah, Adam, Muhammad adalah satu.

²⁶ Annemaria Schimmel, *Op . Cit.*, hal. 220.

²⁷ *I b i d.*

dan Insan kamilpun adalah Allah.²⁸
 Oleh karenanya, jika manusia ingin mengenal Allah, maka Ia harus merealisasikan dirinya dengan hakikatul Muhammdiyah dengan jalur "kasyaf" dan "fana" (melenyapkan diri kedalam keBaqaan Allah) dengan fithrahnya dan pertolongan Allah.

Hakikatul Muhammdiyah merupakan kenyataan pertama dalam "Uluhiyah". Yang dariNyalah akan terjadi segala tingkatan dan alam, Sebagaiman yang diungkapkan oleh Said Usman Yahya dan AlHadz Muhammad Anshar, bahwa alam itu mempunyai empat lapisan :

1. Alam lahut, yakni alam tempat Tuhan berkuasa dan berkehendak terhadap segala sesuatu.
2. Alam Jabarut adalah alam tempat Tuhan berkuasa dan berkehendak untuk mewujudkan dan membuktikan segala yang yang mungkin dan selayaknya.
3. Alam Malakut merupakan alam yang dijadikan untuk menjadikan segala kemungkinan yang terjadi dan yang dikehendaki.
4. Alam Nasut, yakni alam tempat tanjizi hadis mungkin dilahirkan, sehingga timbullah alam kelahiran, alam keadaan atau alam kemanusiaan. alam ini juga dinamai alam adsam dan jasmani.²⁹

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang hakikatul

²⁸ Hamka, *Tasawuf perkembangan dan pemurniannya*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), hal. 156.

²⁹ Paryana Suryadipura, *Op . Cit*, hal. 55.

Muhammadiyah, disini penulis mengutip penjelasan dari K.H. Haderanie H.N. sebagai berikut :

1. Nur Muhammad daripada Nur Dzat adalah dalam arti qadim pada hadrat atau martabat Wahdah yang nyata, sedia secara Mujmal (menyeluruh).
2. Nur Muhammad ataupun Nur Dzat dalam arti tafsili (terurai) adalah suatu asma dalam hadrat wahidiyah.
3. sehubungna dengan Dzat allah swt. Maka kata Nur Muhammad ataupun Nur allah (Nur Dzat) atau Nur, tidak boleh diartikan dalam arti cahaya dalam bahasa indonesia, karena defenisi cahay adalah berakibat balik terhadap sesuatu dan mempunyai ketergantungan dengan sesuatu itu.
4. Nur adalah Nur, salah satu asma Allah yang 99, misalnya adaseorang yang bernama Nur hayati, menurut arti bahasa adalah cahaya kehidupan. maka tidak benar apabila kita memanggil: Hai cahaya hidup kesini kap !, otomatis seorang yang bernama Nur Hayati tidak mengerti dengan panggilan itu.
5. Dalam kajian seorang Guru menjelaskan : "Ingat jangan muhammad yang di Mekkah, nanti seperti orang kristen yang me"Tuhan"kan Isa.
6. Muhammad menurut arti bahasa "Yang terpuji", maka kata Nur Muhammad dalam ittihad keQadimannya, asma allah nur yang terpuji, sehingga jangan sampai tasawwur ataupun terbaur dengan Muhammad Rasul Allah yang di makamkan di Madinah.

7. Suatu kesalahan pengertian bila Muhammad dalam arti Qadim dinyatakan sebagai bagian dari ahadiyah Allah, Maha sucilah Allah dari segala yang terbagi-bagi :

كَانَ اللهُ وَالْأَشْيَاءُ مَعَهُ وَهُوَ الْإِلَهُ الَّذِي لَا مَكَانَ عَلَيْهِ .

"Telah ada Allah tiada sesuatu disampingnya, dan Ia kini sebagaimana semula."⁹

C. Insan Kamil

Insan kamil dalam pandangan Ibnu Arabi adalah manusia yang sempurna karena adanya realisasi wahdah asasi Tuhan yang mengakibatkan adanya sifat-sifat dan keutamaan Tuhan kepadanya. Penjelasan Ibnu Arabi ini berdasarkan adanya "Fana" (lenyapnya sifat-sifat insaniah pada Dzat Tuhan). Untuk sampai pada hal tersebut seorang hamba harus memmanifestasikan cintanya pada Tuhan secara utuh. berkenaan dengan hal ini Spinoza mengatakan : "Kita cinta Tuhan dengan cinta yang abadi, karena cinta kepada Tuhan adalah Tuhan yang mencintai dirinya sendiri didalam kita, persis sebagaimana kita mengenal Tuhan dibawah bentuk keabadian, oleh karena pemahaman kita tentang Tuhan adalah Tuhan yang memikirkan dirinya sendiri. Sehingga dalam hal ini Ibnu Arabi menyimpulkan tentang cintanya bersal dari sebab penciptaan atau manifestasi diri dari yang satu

⁹Salim Bahreisy, *Terjemah al-Hikam*, (Surabaya : Balai Buku, Cet. V, 1984), hal. 44.

terhadap bentuk-bentuk yang tiada batasnya.³¹

Adapun Insan kamil menurut pandangan Muhammad Iqbal dan Jalaluddin ar-Rumi adalah seorang yang sadar tentang keakuannya yang transendent (Fasiq), abadi, yang tidak diciptakan dan bersifat Illahi. Dalam merealisasikannya setiap manusia memiliki karakteristik tersendiri dalam melaksanakan tujuan akhir kehidupannya. Inasan kamil (manusia yang sempurna) dalam hal ini adalah yang memiliki hubungan dengan Tuhan, serta fithrah diri manusia untuk mencapai tingkatan yang kamal (sempurna). Dengan keimanan yang mendalam, kerelaan dan ketaqwaan seseorang akan menghasilkan rasa cinta kasih dan hikmah.

Cinta kasih (Isyqul Mahabbah), bukanlah sekadar cinta individu tetapi sikap mental ruh yang selalu bergerak menciptakan nilai-nilai keutamaan dan menghilangkan segala kesulitan yang menyelimuti dirinya dalam melakukan hubungan dengan Tuhan. Untuk merealisasikannya seorang hamba dituntut untuk melaksanakan amalan-amalan bathin baik yang bersifat Jahr maupun Khafiy.³² Hal ini sesuai dengan firman Allah

لَا تَدْرِي لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ
 كَذِبُوا قَوْلَكُمْ وَأَجْرُوا أَيْدِيكُمْ
 إِنَّهُمْ مَخْفُونَ
 إِنَّهُمْ مَخْفُونَ
 إِنَّهُمْ مَخْفُونَ

"Sesungguhnya mereka yang takut kepada Allah (Tuhan mereka) dalam kegaiban, bagi mereka adalah ampunan dan

³¹ A.E. Afifi, *Op . Cit.* hal. 239.

³² Nurcholis Majid, *Pintu-pintu menuju Tuhan*, (Jakarta : Paramida, Cet. IV, 1996), hal. 202.

pahala yang agung. Dan lirikanlah ucapanmu atau keraskanlah, Sesungguhnya Dia Maha Tahu segala isi dada." (Q.S. 67: 12-13).

Pengertian semacam ini sama dengan yang diungkapkan oleh al-Ghazali dalam uraiannya tentang tanda-tanda cinta hamba

terhadap Allah, diantaranya beliau mengatakan :

وَمِنْهَا أَنْ يَكُونَ مَوْثِقًا مَا أَحَبَّ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى فِي عَجْبِهِ ظَهْرًا وَرِضْنًا .

"Diantara tanda-tanda cinta hamba terhadap Tuhan adalah ia mendahulukan apa yang disenangi Allah atas segala sesuatu yang ia senangi Dhaahir dan Bathin."⁹³

وَمِنْهَا أَنْ لَا يَنْسِقَ عَلَى مَا يَفْوَتْهُ بِمَا سَقَى اللَّهُ عَرْوًا جَلًّا
وَمِنْهَا أَنْ تَعْمَ بِالْإِطَاعَةِ وَلَا يَسْتَقْتَمَا وَسَقًا عَنْهَا تَعْبًا .

"Diantara tanda-tanda cinta yang lain ialah tak putus asa atas segala sesuatu yang telah lenyap, yang selain Allah yang maha mulia dan Agung. Tanda yang lain adalah ia merasa nikmat atas taat yang ia lakukan, dan ia tidak mempersedikit ketaatan dan hilanglah rasa yang ada padanya."

Selanjutnya ia menuturkan syair Abi Turab an-Nachosjabi

dan Yahya bin Muadz, yang berbunyi :

وَمِنْ الدَّلَائِلِ أَنْ تَرَى مِنْ عَزْمِهِ طَوَاعَ الْوَالِيِّ أَنْ يَخِ الْعَادِلِ .

"Diantara tanda cinta engkau melihat dari kehendaknya patuh akan kekasihnya walaupun orang akan mencemoohkan kepadanya."⁹⁴

وَمِنْ الدَّلَائِلِ أَنْ تَرَاهُ مَعَامِرًا أَحْقَ الْجِهَادِ كُلِّ فِعْلٍ فَاضِلٍ وَمِنْ
الدَّلَائِلِ وَهِيَ فِي سَهَائِرِ مَنْ ذَلَّ ذَلًّا وَلَبِغِيمِ الرِّثَائِلِ .

"Diantara tanda-tanda cinta ialah engkau melihat ia pergi kemedan jihad dan tiap-tiap perbuatan yang utama. Tanda yang lain adalah kezuhudannya pada sesuatu yang ia lihat dari rumah kehinaan dan kenikmatan yang musnah."

Pada dasarnya Insanul Kamil menurut Iqbal dan al-Ghazali yaitu manusia yang memperoleh maqam yang terdekat pada

⁹³ Abdul karim as-Salawi, *Titik persimpangan tasawuf dan kebatinan*, (Pekalongan : TB Bahagia, 1986), hal. 83.

⁹⁴ I b i d

sisi Allah, hanya saja keduanya berbeda pada tekanan akhlakunya. Menurut Iqbal, derajat insanul kamil dapat dicapai dengan menumbuhkan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia, dengan semakin sempurnanya mewujudkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya, maka semakin bulatlah kekuatan imannya dan semakin bulat pula hikmahnya. Sedang insan kamil menurut al-Ghazali, tekanannya dengan mengharapkan pemahaman dan limpahan rahmat Allah dengan pendakian terhadap Makrifat Billah, melalui latihan bertingkat yang disebut "Muraqabah" dan "Muhasabah". Setelah menyingkirkan hal-hal yang membinasakan, dan menjalankan hal-hal yang menyelamatkan. Dengan kata lain Makrifat Billah dengan pensucian diri dari segala dosa dan menekunkan diri dalam ibadah. Dari penjelasan diatas, penulis menggarisbawahi bahwa insan kamil adalah manusia yang berjiwa sempurna dan yang dekat disisi Allah.

Untuk itulah penulis mengetengahkan jalan yang ditempuh oleh para Arifin (ahli Makrifat) untuk mencapai hubungan yang berkesinambungan dengan Allah, yang dalam hal ini mereka membaginya menjadi empat bagian :

1. Perjalanan manusia diri menuju Tuhan, yakni usaha pengenalan terhadap diri pribadi, sebagai konsekwensi hubungan timbal balik antara hamba dengan Allah, yang diungkapkan oleh kalangan ahli Hikmah sebagai berikut :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ .

"Siapa yang mengenal dirinya, niscaya Dia akan

mengenal Tuhannya."⁹⁵

2. Perjalanan manusia yang dilakukan melalui Tuhan, untuk mengenalnya, yaitu usaha pencapaian hakikat sesuatu melalui petunjuk Allah, sebagaimana ungkapan Ahli Hikmah (Dzinnun al-Misri) :

عَرَفْتُ رَبِّي بِرَبِّي .

"Aku mengetahui (mengenal) Tuhanku dengan Tuhanku juga."⁹⁶

3. Perjalanan manusia kepada Tuhan menuju makhluknya.
4. Perjalanan manusia bersama Tuhan diantara makhluknya, untuk menyelamatkan mereka.

Para Sufi berkeyakinan, apabila manusia telah berhasil melakukan pembersihan diri dengan kendaraan Isyq (keasyikan) meniti menuju tangga kesempurnaan dengan jalan kasyaf (tersingkapnya tabir), secara menyeluruh antara dia dengan Tuhan, atau menurut pengertian mereka sampai pada Allah (Liq'a' a Allahu). Maka dialah manusia yang jami' (rangkap), yang tidak hanya cenderung pada diri, namun juga cenderung pada masyarakat, sehingga antara syariat dan hakikat memiliki keterkaitan.

D. Analisa terhadap Penafsiran surat an-Nur ayat 35

An-Nur atau cahaya adalah bersumber dari Allah swt, sehingga wujud cahaya merupakan sumber yang mutlak dalam

⁹⁵ Haderani H.N., *Ilmu Ketuhanan*, (Surabaya : CV. Amin), hal.10.

⁹⁶ *I b i d*, hal. 11.

pemahaman al-Ghazali untuk mendapatkan hidayah dari Allah. Penjelasan ini berkaitan dengan cahaya yang terakhir lagi tertinggi yang tiada lagi cahaya di atasnya.

di sini al-Ghazali memberikan penjelasan mengenai keadaan yang dicapai para ahli sufi dalam menghayati hakikat cahaya dari Allah. Cahaya merupakan ungkapan tentang sesuatu yang dengannya tersingkap segala apa baik secara dhohir atau bathin. hal inilah yang dikenal sebagai cahaya hakiki (Haqqul Yakin), dalam pencapaian hidayah Allah. Al-Ghazali menjelaskan mengenai musyahadah An-Nur sebagai isyarah-isyarah ghoibiyah di alam malakut yang dipergunakan untuk menjelaskan metafor-metafor alam syahadah.

Al-Thoir mengungkapkan bahwasanya cahaya yang murni di dunia ini merupakan bagian dari cahaya yang agung yang bersinar sebagai hidayah bagi umat manusia. Dari keterangan di atas dapat diambil suatu kesimpulan yang menjelaskan tentang cahaya di atas cahaya, yaitu yang merupakan puncak lautan tertinggi dari lautan cahaya Allah swt. Sehingga seorang arif yang mencapai predikat tersebut akan diselimuti oleh cahaya Allah.

Dalam menguraikan hal di atas al-Ghazali menegaskan bahwa diantara tanda-tanda cinta seorang hamba terhadap Tuhannya adalah mendahulukan apa yang disenangi Tuhannya atas segala sesuatu baik yang dhohir maupun yang bathin. Hikmah dari penafsiran surat An-Nur ayat 35 ini difahami

dari metafor-metafor ayat al-Qur'an yang pembahasannya melalui pendalaman keilmuan secara bathiniah. Hal ini dipergunakan al-Ghazali untuk menjelaskan rahasia permisalan (perumpamaan) dengan metode ruh dari berbagai maknanya yang dihubungkan dengan persamaan antaranya yang meliputi alam syahadah dengan alam malakut. Dari ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa kehidupan di dunia merupakan metafor bagi alam ghaib (malakut).

Dzunun al-Misyri mengisyaratkan bahwasanya pemahaman terhadap Nur (cahaya Allah) harus melalui pengetahuan-pengetahuan bathiniah yang dicapai dengan Ar-Riadloh dan mujahadah. Ini difahami melalui penjelasan dari kalangan ahli sufi bahwa cahaya itu masuk ke dalam hati mukmin sebagai petunjuk untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Menurut penulis, penafsiran surat An-Nur ayat 35 merupakan wujud dari luasnya hikmah yang terkandung di dalam al-Quran. Hal ini bisa difahami melalui penjelasannya tentang tingkatan-tingkatan cahaya Allah yang terdapat di dalamnya, sekaligus dalam usahanya untuk mencapai tingkatan mukmin yang kamil (sempurna) sebagaimana yang tertera di akhir ayat surat an-Nur ayat 35.

Nur atau cahaya adalah bagian dari sifat-sifat Allah yang dapat diresapi melalui pendekatan bathiniah, karena cahaya merupakan unsur-unsur immateri alam yang bisa disingkat melalui penelitian-penelitian ilmiah.

Menurut Prof DR. Paryana Suryadipura, cahaya adalah terbentuk dari gabungan ion-ion yang bermuatan positif dan negatif (yaitu terjadinya pertumbukan antara proton dan elektron dalam suhu yang tinggi).

Maka Nur atau cahaya merupakan eksistensi mutlak yang datang dari Allah sebagai hidayah bagi umat manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup yang manfaat dunia maupun akhirat melalui riadloh dan mujahadah dengan makrifatullah.